

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di Indonesia terdapat enam agama resmi yang dapat dianut, yaitu Islam, Budha, Hindu, Kristen Protestan, Kristen Katolik, dan Kong Hu Cu. Kebebasan memilih agama ini diatur dalam UUD 1945 pasal 29. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, didapatkan data jumlah penduduk di Indonesia sebanyak 87% memeluk agama Islam, 7% memeluk agama Kristen Protestan, 3% memeluk agama Kristen Katolik, 2% memeluk agama Hindu, 0,7% memeluk agama Budha, dan yang memeluk agama Kong Hu Cu 0,05% (<http://ilmupengetahuanumum.com/agama-agama-di-indonesia/2015>).

Kristen Protestan, sebagai agama yang memiliki presentase kedua di Indonesia, memiliki gereja yang beraliran Protestanisme menurut denominasinya. Dalam Kekristenan terdapat tiga macam aliran yaitu Katholik, Ortodok dan Protestanisme. Dalam Protestanisme terdiri dari berbagai macam denominasi dan pemikir dengan berbagai macam penafsiran kitab suci termasuk Lutheranisme, Anglikanisme, Calvinisme, Pentakostalisme, Methodis, Gereja Baptis Karismatik, Presbyterian, Anabaptis, Reformed dsb. (<https://id.wikipedia.org/wiki/Kekristenan>).

Gereja “X” merupakan salah satu gereja Reformasi di Lampung yang sudah berdiri sejak tahun 1952 dan menganut sistem pemerintahan *Presbyterial Sinodal*. Sistem Presbiterial, dimana gereja dipimpin oleh para presbiter “Penatua” adalah orang yang dituakan secara rohani dan iman. Keputusan tertinggi ada pada persidangan presbiter (Majelis Jemaat). Sistem Sinodal, dimana gereja dipimpin oleh persidangan para pejabat gerejawi yang disebut sinode. Persidangan sinode ini merupakan instansi tertinggi yang keputusannya harus dilaksanakan oleh jemaat-jemaat yang tergabung dalam sinode tersebut. Jumlah anggota

jemaat di gereja ini tercatat sebanyak 1287 (sampai bulan Desember 2015), sedangkan rata-rata orang yang beribadah setiap minggunya sekitar 800 orang (berdasarkan data yang didapat dari Tata Usaha Gereja “X”).

Gereja “X” dibantu oleh majelis jemaat dalam mengkoordinir kegiatan-kegiatan gereja. Majelis jemaat adalah pimpinan dalam lingkungan jemaat yang bertugas menjalankan fungsi kepemimpinan dalam jemaat setempat. Majelis jemaat dibentuk dari tim formatur akan memilih anggota jemaat setempat yang memenuhi syarat sebagai calon majelis jemaat. Pemilihan tersebut dilaksanakan selama beberapa pekan dan diumumkan kepada anggota jemaat setempat untuk memperkenalkan calon majelis jemaat. Calon majelis jemaat dipilih langsung oleh anggota jemaat setempat pada ibadah umum. Masa pelayanan majelis jemaat yaitu tiga tahun dalam satu periode dan dapat menjabat selama maksimal dua periode berturut-turut. Hal ini berdasarkan buku Tata Gereja “X” tahun 2011 (Tata pasal 25 butir 1 dan 3). Sebagai majelis jemaat mereka melakukan pelayanan gerejawi secara sukarela. Jumlah keseluruhan majelis jemaat di Gereja “X” 42 orang. (Tata Gereja “X” Tahun 2011).

Majelis jemaat merupakan suatu peran yang sifatnya sukarela. Majelis jemaat dipimpin oleh ketua majelis. Dalam struktur organisasi, majelis jemaat dibagi ke dalam Jabatan yang terdiri dari Bidang Ibadah (Ibadah dan Musik Paduan Suara), Bidang Pembinaan (Pembinaan dan Pengembangan Pelayanan), Bidang Humas (Humas dan Kebersamaan Komisi), Bidang Pelayanan (Diakonia dan Pos ibadah dan Misi), Bidang Perlengkapan. Mereka bertanggung jawab terhadap kelancaran pelaksanaan kegiatan dalam bidang masing-masing dan membuat anggaran program per tahun untuk kemudian diserahkan pada saat rapat majelis jemaat. (Tata Gereja “X” Tahun 2011).

Majelis jemaat memiliki beberapa tugas dan wewenang yang tercantum dalam Tata Gereja “X”, yaitu : sebagai koordinator terhadap bidang dan komisi yang dibawah, melakukan tugas besuk dan menjaga komunikasi dan relasi pada jemaat, menjaga dan

memelihara dalam kehidupan sehari-hari isi pada ajaran Alkitab, wajib mengikuti rapat majelis serta acara-acara gerejawi terutama tugas yang dibawahinya, wajib menyimpan rahasia jabatan dan bersatu padu dalam menjalankan keputusan yang diambil, memberi persetujuan atas permohonan attestasi jemaat, bertanggung jawab pemeliharaan dan pengelolaan harta milik dan keuangan Gereja (harta milik terdiri dari uang, surat berharga, barang bergerak dan tidak bergerak serta kekayaan intelektual) , memberlakukan dan melaksanakan peraturan-peraturan Gereja.

Untuk menjadi seorang majelis jemaat perlu memiliki sejumlah persyaratan atau kriteria tertentu. Persyaratan seorang majelis jemaat adalah berusia antara 30-65 tahun dan telah menjadi anggota jemaat Gereja “X” penuh minimal tiga tahun, pandai mengajar dan membimbing, lembut hati, tidak berbantahan, tidak tamak harta, punya pengalaman pelayanan dalam kepengurusan dan aktif dalam peribadatan dalam lingkup Gereja “X” (dalam Tata Gereja “X” bagian Jabatan Gerejawi pasal 28). Dalam pemilihannya majelis jemaat diatur dalam tim formatur yang terdiri dari gembala sidang, hamba Tuhan dan mantan majelis jemaat setempat menseleksi calon-calon majelis jemaat sesuai dengan kriteria yang ada sebelum dipilih oleh jemaat setempat. Sebagian besar majelis jemaat juga memiliki peran dan pekerjaan lain diluar tanggung jawab mereka sebagai majelis jemaat.

Dalam menjalankan tugas, majelis jemaat tidak terlepas dari harapan-harapan jemaat. Setelah dilakukan wawancara yang terhadap lima orang anggota jemaat, mereka mengharapkan majelis jemaat sebagai sosok teladan dalam kehidupan baik dalam lingkup gereja ataupun dalam kehidupan sehari-hari. Majelis jemaat di harapkan dapat bertingkah laku dan bertutur kata yang baik tidak hanya dalam lingkungan gereja saja, namun juga dalam kehidupan sehari-hari ataupun saat mereka bekerja. Majelis jemaat diharapkan mampu untuk membagi waktu antara tugas pelayanan sebagai majelis Gereja, keluarga ataupun pekerjaan mereka. Majelis jemaat diharapkan dapat dengan bijak menerima kritik dan saran dan

bersedia menjalin relasi dari setiap anggota jemaat tanpa membedakan status ekonomi. Majelis jemaat di harapkan dapat bertanggung jawab dengan tugas yang di percayakan dalam suatu periode.

Harapan jemaat dapat mempengaruhi kondisi majelis jemaat dalam mengevaluasi pengalaman hidupnya. Tantangan hidup para majelis jemaat adalah bagaimana majelis jemaat memperhatikan kebutuhan dirinya di balik setiap tuntutan yang didapat dari peran sebagai majelis jemaat dalam lingkungan Gereja untuk melakukan tanggung jawab yang ada sehingga mereka tetap memiliki kesejahteraan secara psikologis. Setiap pengalaman hidup, baik itu yang menyenangkan atau tidak menyenangkan akan dihayati dengan berbeda. Setiap majelis jemaat akan mengevaluasi pengalaman dalam hidupnya berbeda-beda.

Berdasarkan hasil wawancara kepada satu orang mantan majelis jemaat, terdapat kasus pengunduran diri sebanyak satu atau dua dari majelis jemaat selama tiga periode terakhir. Hal-hal tersebut terjadi disebabkan oleh beberapa hal ada yang dikarenakan terdapat kesalahpahaman antar sesama rekan majelis jemaat maupun dengan hamba Tuhan, ada pula yang pindah gereja lain karena mengikuti keluarnya hamba Tuhan dari Gereja "X" yang dekat dengan majelis jemaat tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara kepada tiga orang majelis mengatakan bahwa merasa tidak memiliki kekuatan dalam berpendapat karena merasa memiliki status ekonomi dan tingkat pendidikan yang lebih rendah dibanding dengan rekan majelis jemaat lain. Hal tersebut menyebabkan majelis jemaat merasa enggan untuk berpendapat atau mengajukan saran karena merasa pendapatnya tidak akan didengar.

Oleh karena itu, untuk dapat menjalankan peran semestinya di dalam kemajelisan, majelis jemaat harus dapat *well-being* meskipun memiliki tuntutan yang sulit dan kritik dari jemaat yang tidak menyenangkan dalam menjalankan peran sebagai majelis jemaat. Pengalaman hidup yang dimiliki dapat dinilai berbeda pada setiap orang, termasuk majelis

jemaat. Evaluasi majelis jemaat di Gereja “X” Lampung mengenai pengalaman hidupnya yang sulit dan tidak menyenangkan menggambarkan bagaimana *psychological well-being*-nya.

Psychological well-being, yaitu evaluasi atau penilaian atas pengalaman dan kualitas hidupnya yang di lihat dari 6 dimensi yaitu *self-acceptance*, *positive relations with other*, *autonomy*, *environmental mastery*, *purpose in life*, dan *personal growth*. Dimensi *self-acceptance* adalah situasi dimana majelis jemaat menerima kekurangan dan kelebihan dirinya baik masa lalu maupun masa kini. Dimensi kedua adalah *positive relation with others* menjelaskan bahwa majelis jemaat menghayati bahwa dirinya mampu mengembangkan dan mempertahankan hubungan yang hangat dan saling percaya baik dengan orang lain.

Dimensi ketiga *autonomy* adalah bagaimana majelis jemaat dapat memiliki kemampuan untuk mengevaluasi dirinya berdasarkan standar pribadi ketika mengambil berbagai keputusan penting dalam hidupnya tanpa mencari penerimaan dari orang lain. Dimensi keempat *environmental mastery* menjelaskan majelis jemaat menghayati bahwa dirinya mampu menguasai lingkungan dan memilih atau menciptakan lingkungan sesuai kondisi fisiknya.

Dimensi kelima *purpose in life* menjelaskan keyakinan (*belief*) majelis jemaat akan penghayatannya terhadap tujuan dan makna dalam hidup. Dimensi keenam *personal growth* menjelaskan bagaimana majelis jemaat menghayati dirinya untuk mengupayakan perkembangan keterampilan, potensi dan wawasan yang dimilikinya untuk menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagai seorang majelis jemaat. Perbedaan majelis jemaat dalam mengevaluasi pengalaman hidupnya akan nampak dalam kebahagiaan majelis jemaat dalam menjalani perannya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada delapan orang majelis jemaat di Gereja “X” diperoleh data sebagai berikut sebanyak tiga orang majelis

jemaat (37,5%) mengatakan bahwa mereka pesimis dengan kemampuannya untuk dapat berbicara di depan umum ataupun memimpin suatu kelompok panitia atau group komsel dan merasa tidak dapat melakukan tugas dengan baik karena tidak sesuai dengan *passion* dan merasa masih ada hal-hal yang harus diubah dalam hidupnya sedangkan lima orang majelis jemaat (62,5%) mengatakan menerima dirinya dan tidak ada yang tidak disukai dalam diri sehingga tahu dimana letak kelebihan dan kekurangan dirinya dan berharap dalam melakukan tugas sebagai majelis jemaat sesuai yang di harapkan (*self-acceptance*).

Sebanyak tujuh orang majelis jemaat (87,5%) merasa memiliki orang-orang terdekat yaitu keluarga ataupun teman dalam lingkup gereja yang memberi dukungan kepada majelis jemaat berupa mendengar permasalahan mereka, memberi semangat ketika jenuh dalam bekerja. Sebanyak satu orang majelis jemaat (12,5%) jarang menceritakan permasalahannya kepada orang lain atau keluarganya sendiri sehingga mereka lebih sering menyelesaikan masalah sendiri. Sebanyak lima orang (62,5%) majelis jemaat mengaku memiliki masalah dengan rekan kerja sesama majelis karena perbedaan pendapat ataupun kesulitan menjalin komunikasi karena perbedaan usia yang cukup jauh. Sedangkan sebanyak tiga orang (37,5%) mengaku tidak memiliki masalah baik besar ataupun kecil dengan rekan kerja sesama majelis. Sebanyak empat orang majelis jemaat (50%) merasa lebih dekat dengan jemaat daripada dengan Hamba Tuhan karena merasa jemaat lebih perlu diperhatikan supaya tidak ada jarak antara majelis jemaat dengan jemaat yang ada. Sebanyak empat orang majelis jemaat (50%) merasa lebih dekat dengan Hamba Tuhan untuk berdiskusi mengenai masalah sehari-hari dan merasa tidak terlalu dekat dengan jemaat (*positive relation with others*).

Sebanyak enam orang (75%) memiliki inisiatif untuk melakukan tugas, mengerjakan tugas tanpa diminta terlebih dahulu dan tidak mudah terpengaruh terhadap masukan yang tidak sesuai ajaran agama dan sebanyak dua orang majelis jemaat (25%) dalam pengambilan keputusan akan lebih mengikuti suara terbanyak dan melibatkan persetujuan orang lain dalam

lingkup gereja. Mereka sulit mengambil keputusan karena dipengaruhi oleh berbagai saran yang ada (*autonomy*).

Sebanyak dua orang majelis jemaat (25%) mampu mengatasi kejadian yang ada digereja seperti acara penting digereja ataupun mengunjungi jemaat yang sedang sakit atau berduka. Sedangkan sebanyak enam orang majelis jemaat (75%) kesulitan dalam mengatasi masalah yang terjadi didalam jemaat ataupun sesama majelis dan juga pembagian waktu terhadap tuntutan peran sebagai majelis jemaat, pekerjaan dan anggota keluarga dalam kehidupan sehari-hari dan seringkali harus mengorbankan salah satu tugas (*environmental master*).

Sebanyak delapan orang majelis jemaat (100%) memiliki tujuan dalam hidup, namun tiga orang (37,5%) dari jumlah tersebut memiliki tujuan hidup untuk melayani Tuhan, melayani jemaat gereja, memperbaiki kekurangan yang ada dalam diri dan semakin mendekatkan diri kepada Tuhan melalui ibadah dan doa setiap hari, sedangkan lima orang majelis jemaat (62,5%) memiliki tujuan hidup untuk mencapai kesuksesan dalam pekerjaannya diluar tugas sebagai majelis dan membuat target-target yang akan dicapai baik dalam waktu dekat ataupun jangka panjang (*purpose in life*).

Sebanyak enam orang (75%) majelis jemaat memiliki keinginan untuk menyempatkan waktu untuk mengikuti seminar di gereja atau pergi ke gereja lain untuk mengikuti seminar. Akan tetapi satu dari empat majelis jemaat yang rata-rata datang untuk mengikuti seminar yang ada di Gereja "X" sedangkan dua orang (25%) majelis jemaat enggan untuk mengikuti seminar-seminar yang diadakan di luar karena bukan bagian dari tugasnya sebagai majelis jemaat untuk mengikuti seminar dan mengaku banyak pekerjaan di luar tugas sebagai majelis jemaat. Sebanyak lima orang majelis jemaat (62,5%) memiliki inisiatif untuk menyempatkan waktu untuk dapat ke tempat jemaat yang sakit atau meninggal sebagai salah satu tugas. Sedangkan tiga orang majelis jemaat (37,5%) enggan untuk menyempatkan waktu untuk

datang ke tempat jemaat yang sakit atau meninggal karena bukan bagian dari tugasnya atau tidak mengenal jemaat yang sakit atau meninggal tersebut (*personal growth*).

Majelis jemaat yang memiliki derajat *psychological well-being* akan lebih mampu menguasai lingkungan dan mempunyai kemandirian tetapi majelis jemaat yang rendah kadang-kadang lebih dipengaruhi oleh jemaat dan tidak percaya diri dalam mengambil keputusan, namun ada majelis yang mampu sesuai *psychological well-being* dalam survei awal yang sudah dilakukan.

Berdasarkan uraian diatas, majelis jemaat Gereja "X" Lampung memiliki gambaran yang bervariasi untuk setiap dimensi yang akan memengaruhi *psychological well-being* mereka. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai gambaran *psychological well-being* pada majelis jemaat Gereja "X" di Lampung.

1.2 Identifikasi Masalah

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana gambaran *psychological well-being* pada majelis jemaat Gereja "X" di Lampung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Mengetahui *psychological well-being* pada majelis jemaat Gereja "X" di Lampung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Mengetahui *psychological well-being* pada majelis jemaat Gereja "X" di Lampung yang dikaitkan dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya berdasarkan dimensi-dimensi *psychological well-being*.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

- Memberikan tambahan informasi mengenai dimensi *psychological well-being* pada majelis jemaat ke dalam bidang ilmu *Positive psychology*.
- Memberikan informasi tambahan bagi peneliti lain yang berminat untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai *psychological well-being* pada majelis jemaat Gereja “X” di Lampung.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada sinode Gereja “X” di Lampung mengenai *psychological well-being* majelis jemaat. Majelis jemaat memiliki kemampuan untuk dapat berlerasi positif dengan orang lain, memiliki keinginan mengembangkan diri dan memiliki tujuan hidup. Informasi ini dapat dijadikan acuan dalam pemilihan majelis berikutnya atau menolong majelis jemaat untuk dapat mengembangkan diri dalam kemampuannya.
- Memberikan informasi mengenai gambaran *psychological well-being* yang dimiliki para majelis jemaat kepada pihak Gereja “X” Lampung, agar dapat menjadi acuan bagi pihak Gereja ‘X’ Lampung dalam memberikan kegiatan (*outbond*) atau program pengembangan diri (seminar) untuk para majelis jemaat yang diharapkan dapat membantu para majelis jemaat untuk memiliki penghayatan yang lebih positif terhadap kualitas diri dan hidup mereka secara keseluruhan yang mengacu ke kondisi *psychological well-being* yang lebih tinggi.

1.5 Kerangka Pemikiran

Majelis jemaat memiliki beberapa tugas dan wewenang yaitu : sebagai koordinator terhadap bidang dan komisi yang dibawah, melakukan tugas besuk dan menjaga komunikasi

dan relasi pada jemaat, menjaga dan memelihara dalam kehidupan sehari-hari isi pada ajaran Alkitab, wajib mengikuti rapat majelis serta acara-acara gerejawi terutama tugas yang dibawahinya, wajib menyimpan rahasia jabatan dan bersatu padu dalam menjalankan keputusan yang diambil, memberi persetujuan atas permohonan attestasi jemaat, bertanggung jawab pemeliharaan dan pengelolaan harta milik dan keuangan Gereja (harta milik terdiri dari uang, surat berharga, barang bergerak dan tidak bergerak serta kekayaan intelektual) , memberlakukan dan melaksanakan peraturan-peraturan Gereja.

Ryff (1989) mendefinisikan *psychological well-being* sebagai evaluasi individu bahwa dirinya dapat menerima kekuatan dan kelemahan diri apa adanya, memiliki hubungan positif dengan orang lain, mampu mengembangkan potensi diri secara berkelanjutan, mampu untuk mengarahkan tingkah laku sendiri, mampu mengatur lingkungan dan memiliki tujuan dalam hidup (Ryff, 1989). Ada 6 dimensi *psychological well-being* yang diungkapkan oleh Ryff, yaitu *self acceptance* (penerimaan diri), *positive relation with other* (hubungan yang baik dengan orang lain), *autonomy* (kemandirian), *environmental mastery* (kemampuan mengatur lingkungan), *personal growth* (pengembangan diri) dan *purpose in life* (tujuan hidup).

Dimensi *self acceptance*, Seorang majelis jemaat yang memiliki *self acceptance* yang tinggi akan dapat mampu melakukan penerimaan diri akan memiliki sikap yang positif pada diri sendiri, menerima diri baik aspek yang positif maupun negatif dan memandang positif masa lalu. Majelis jemaat juga akan melihat berbagai rangkaian kehidupannya sebagai cara Tuhan untuk membentuk dirinya hingga saat ini dan bersyukur atas pengalaman yang didapatkan dengan menjadi majelis jemaat. Merasa mampu melakukan tugas sebagai majelis jemaat karena memiliki kemampuan dalam diri. Sedangkan majelis jemaat yang memiliki *self acceptance* yang rendah merasa tidak tahu dimana kompetensinya yang sesuai dengan kemampuan diri dan merasa tidak mampu melakukan penerimaan diri akan merasa tidak puas terhadap diri sendiri, kecewa dengan masa lalu.

Dimensi *positive relation with others* yaitu evaluasi individu terhadap hubungan interpersonalnya. Seorang majelis jemaat yang memiliki *positive relation with others* tinggi merasa puas dan percaya untuk berhubungan dengan orang lain di dalam organisasi gereja maupun di luar organisasi gereja ataupun dalam keluarga. Majelis jemaat dengan *positive relation with others* tinggi akan memiliki kedekatan dan empati dengan rekan majelis, hamba Tuhan dan juga jemaat dan dapat bekerjasama dengan rekan sekerja di dalam Gereja. Sedangkan majelis jemaat yang memiliki *positive relation with other* yang rendah hanya akan memiliki beberapa orang dekat yang dapat ia percayai, memiliki masalah dengan rekan kerja dan tidak memiliki kepedulian dengan jemaat Gereja.

Dimensi *autonomy*, majelis jemaat yang memiliki derajat tinggi mampu kemampuan untuk menentukan hal-hal bagi diri sendiri dan kemampuan untuk mengatur tingkah laku, memiliki inisiatif untuk melakukan tugas, mengerjakan tugas tanpa diminta terlebih dahulu, memegang prinsip alkitab dalam pengambilan keputusan tidak mudah terpengaruh dengan masukan yang tidak sesuai dengan ajaran agama, mampu mempertahankan prinsipnya dari pengaruh lingkungan seperti saat pengambilan keputusan tidak terpengaruh pada pendapat orang lain atau kritik-kritik yang ada. Sedangkan jika seorang majelis jemaat yang memiliki derajat rendah kurang memiliki inisiatif dalam mengerjakan tugas dan harus diminta terlebih dahulu, mudah terpengaruh terhadap pendapat yang tidak sesuai dengan ajaran alkitab dan lebih mengikuti suara terbanyak dalam pengambilan keputusan penting menunjukkan rendahnya *autonomy* yang dimiliki majelis jemaat tersebut.

Sebagai seorang majelis jemaat, perlu memiliki kemandirian dan kemampuan untuk mempertahankan prinsipnya. Seorang majelis jemaat haruslah tegas mengenai apa yang dianggap benar, namun tidak berarti menutup mata pada pendapat orang lain di sekitarnya. Evaluasi individu terhadap fungsi kemandiriannya dan mempertahankan diri terhadap pengaruh lingkungan sekitar dijelaskan pada dimensi *autonomy*.

Dimensi *environmental mastery* menggambarkan evaluasi individu terhadap kemampuannya mengatasi dan mengendalikan kejadian-kejadian yang ada di dalam gereja. Majelis jemaat yang *environmental mastery*nya tinggi mampu mengatasi kejadian yang terjadi di gereja baik masalah di jemaat atau di dalam sesama majelis, menyempatkan diri untuk mengunjungi jemaat yang sedang sakit atau berduka, dan dapat mengatasi perbedaan pendapat di lingkungan gereja ataupun saat rapat. Sedangkan majelis jemaat memiliki derajat *environmental mastery* yang rendah maka akan mengalami kesulitan untuk mengatasi kejadian-kejadian yang ada di gereja seperti acara-acara penting gereja, tidak menyempatkan diri untuk mengunjungi jemaat yang sedang sakit ataupun berduka. Sebagai seorang majelis jemaat, diharapkan juga kreatif untuk mengatur kegiatan di lingkungannya, bagaimana ia mampu untuk mengatur kehidupan rohani di tengah-tengah tugasnya melayani Tuhan.

Pada dimensi *purpose in life*, seorang majelis jemaat memiliki visi dan misi yang jelas dalam menjalankan tugasnya sebagai majelis. Majelis jemaat yang memiliki derajat tinggi dalam dimensi *purpose in life* memiliki visi dan misi dan melakukan tugas-tugas sesuai dengan visi dan misi yang telah dibuat. Ia dapat membayangkan karya apa yang akan dilakukan dalam peranannya sebagai seorang majelis jemaat. Sedangkan seorang majelis jemaat yang memiliki derajat rendah dalam dimensi *purpose in life* tidak memiliki visi dan misi dalam menjalankan tugas sebagai majelis jemaat, tidak memiliki harapan-harapan yang akan dicapai selama menjadi majelis jemaat yang diharapkan jemaat ataupun lingkungan di gereja. Majelis jemaat merasa bahwa dengan keadaan saat ini tidak memiliki banyak harapan untuk dapat memiliki kehidupan yang lebih baik.

Menurut Ryff, dimensi *personal growth* merupakan penghayatan terhadap kemampuannya akan potensi dirinya sendiri dan dapat terus menerus menggunakan kesempatan untuk mengembangkan dirinya (Ryff,1995). Seorang majelis jemaat yang memiliki keinginan untuk mengembangkan diri dan terbuka pada pengalaman yang baru

dengan belajar alkitab, mengikuti seminar keagamaan di gereja-gereja menunjukkan dimensi *personal growth* yang tinggi. Sedangkan apabila ia merasa kehidupannya terpaksa, tidak adanya peningkatan dari waktu ke waktu, merasa hidup itu membosankan dan merasa tidak mampu untuk mengembangkan sikap dan kemampuan baru dalam hidupnya menunjukkan derajat *personal growth* yang rendah.

Menurut Ryff, ada empat hal yang mempengaruhi *psychological well-being* seseorang yaitu usia, status sosial ekonomi, perubahan status marital dan kepribadian. Usia akan mempengaruhi peningkatan pada dimensi *autonomy* dan *environmental mastery* individu (Ryff dalam Ingrid E. Wells, 2010 : 88). Hal ini karena semakin bertambahnya usia maka akan semakin banyaknya pula pengalaman hidup, baik itu yang positif maupun yang negatif. Apabila usia yang semakin bertambah maka kemampuannya dalam menguasai lingkungan pun akan semakin terlatih. Begitu pula halnya dengan *autonomy*-nya. Seiring dengan pertambahan usia, maka seseorang memiliki prinsip hidup yang semakin kokoh guna menyesuaikan diri dengan lingkungan. Seiring dengan bertambahnya usia, kemampuan majelis jemaat di Gereja “X” untuk menetapkan tujuan hidup (*purpose in life*) dan keinginan untuk mengembangkan diri, keterbukaan terhadap pengalaman baru (*personal growth*) akan mengalami penurunan khususnya dari *mid-life* ke *old-age* (Ryff,1989). Masa tua merupakan masa seseorang idealnya menikmati apa yang telah dikerjakan dalam kehidupannya. Jarang dari mereka mencari tujuan baru dalam hidup dan perkembangan diri.

Status sosial ekonomi juga dapat mempengaruhi evaluasi majelis jemaat di Gereja “X” mengenai penerimaan dirinya sendiri, termasuk kelebihan dan kelemahannya (*self-acceptance*) (Wells, 2010). Status sosial seperti tingkat pendidikan mewakili kelas sosial seseorang di lingkungan masyarakat. Majelis jemaat di Gereja “X” yang memiliki pendidikan atau status sosial ekonomi menengah ke atas akan merasa bahwa dirinya memiliki sesuatu yang lebih dan ia dapat berbangga diri. Mereka juga dapat memiliki perasaan positif terhadap

pengalaman masa lalunya dibandingkan majelis jemaat di Gereja “X” yang memiliki tingkat pendidikan dan status sosial ekonomi yang mengengah ke bawah. Status sosial ekonomi juga dapat mempengaruhi *personal growth* majelis jemaat di Gereja “X” (.Wells, 2010). Majelis jemaat yang memiliki status sosial ekonomi yang tinggi cenderung memiliki lebih banyak kesempatan untuk mengembangkan dirinya. Majelis jemaat yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi akan lebih yakin terhadap tujuan hidupnya dibandingkan dengan golongan kelas ekonomi bawah yang cenderung memiliki tekanan hidup yang lebih besar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada keterkaitan antara *psychological well-being* dengan relasi yang positif dengan pasangan (Wells, 2010) Perubahan status marital seperti perceraian, kematian pasangan akan membawa pengalaman negatif yang mendalam terhadap majelis jemaat gereja “X” (Barchrach,1975; Bloom, Asler dan White, 1978).

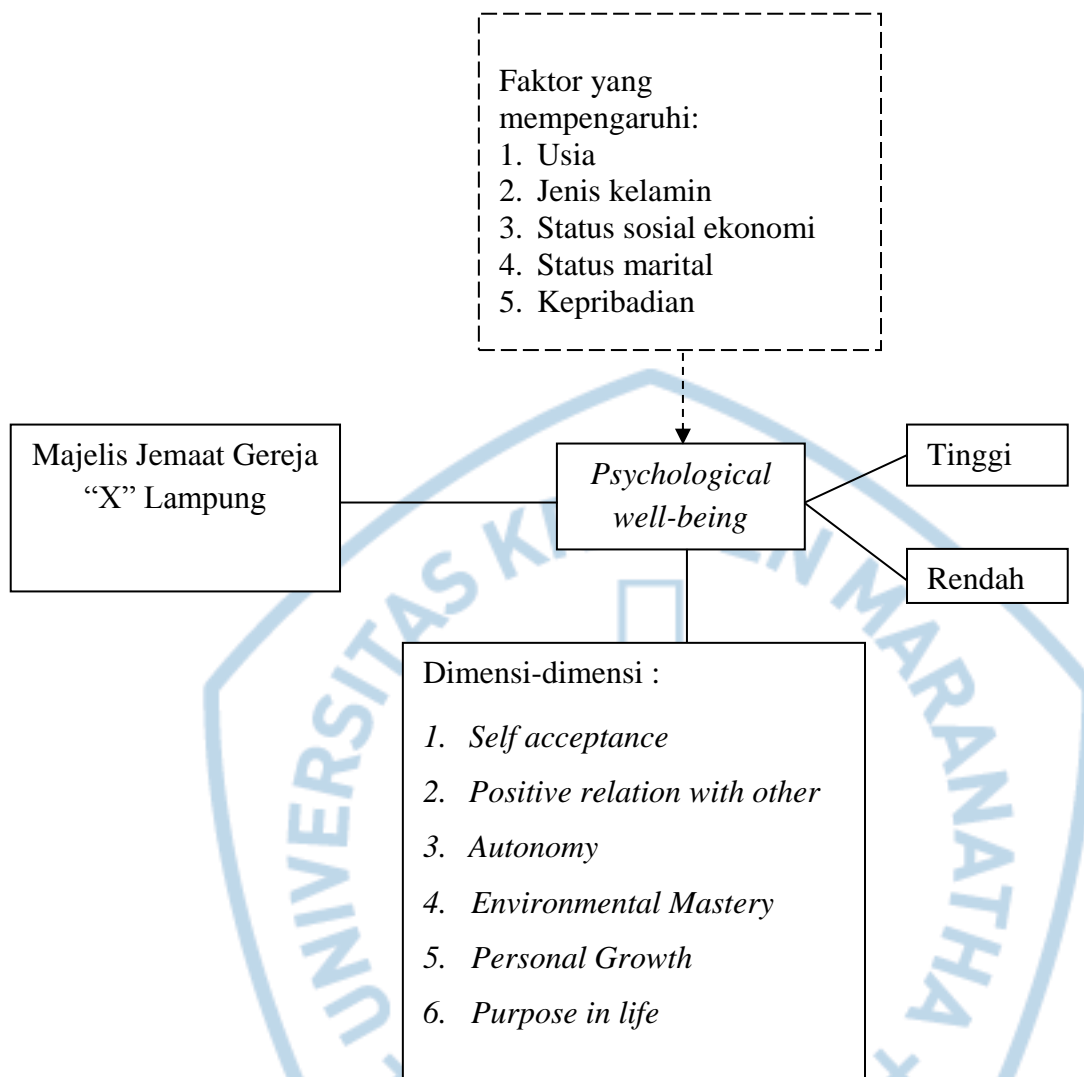
Keyes dan Ryff (1995) menemukan bahwa kepribadian individu dapat memengaruhi *psychological well-being* seseorang. Berdasarkan penelitian *Costa and McCrae* (1984) yang dilaporkan kembali pada tahun 1996, ditemukan bahwa menggunakan trait *the big five personality* (*Extraversion, Agreeableness, Conscientiousness, Neuroticism* dan *Openness to experience*) memiliki hubungan dengan *psychological well-being* seseorang. Faktor kepribadian adalah suatu bawaan yang melekat dalam diri individu sehingga akan mempengaruhi individu dalam bereaksi terhadap lingkungan serta pengalamannya. Majelis jemaat Gereja “X” yang memiliki trait kepribadian *neurotic* memiliki peluang yang lebih besar untuk mengevaluasi dirinya secara negatif dibandingkan dengan majelis jemaat yang memiliki trait *extraversion* akan mempengaruhi dimensi *self-acceptance*. Majelis jemaat Gereja “X” yang memiliki trait *extraversion* cenderung lebih didominasi oleh perasaan positif, energik dan dorongan untuk menjalin relasi dengan orang-orang di sekitarnya.

Majelis jemaat Gereja “X” yang memiliki trait *openness to experience* cenderung memiliki dimesi *personal growth* yang tinggi, yaitu keterbukaan terhadap pengalaman baru

yang disertai rasa imajinasi, pemikiran yang luas dan apresiasi yang tinggi terhadap seni. Majelis jemaat Gereja “X” yang memiliki trait *agreeableness* biasanya akan ramah, pemaaf, penyayang, memiliki kepribadian selalu mengalah dan berkaitan dengan dimensi *positive realltion with others*. Dimensi *autonomy* dipengaruhi oleh trait *neuroticism*. Majelis jemaat Gereja “X” yang memiliki trait *neuroticism* biasanya akan menunjukkan *self-esteem* yang rendah, mudah cemas, mudah marah dan reaktif sehingga menghambatnya untuk mandiri dalam membuat keputusan (*autonomy*) (Keyes dan Shmotkin, 2002).

Keenam dimensi dan berbagai faktor-faktor yang dimiliki majelis jemaat akan memengaruhi *psychological well-being* mereka sehingga dapat diketahui apakah majelis jemaat tersebut memiliki *psychological well-being* yang tinggi atau rendah. Pada akhirnya majelis jemaat yang memiliki *psychological well-being* tinggi akan menunjukkan perilaku puas pada dirinya, menerima berbagai aspek diri, mampu untuk melihat kemajuan diri dari waktu ke waktu, menyadari potensi yang dimiliki, keterbukaan terhadap berbagai pengalaman baru, memiliki tujuan dan arah hidup, mampu mengatur lingkungannya, mampu menghadapi tekanan sosial, memiliki empati, dan memikirkan kesejahteraan orang lain.

Sedangkan majelis jemaat dengan tingkat *psychological well-being* rendah akan menunjukkan kekecewaan pada dirinya, merasa dirinya penuh kekurangan, memiliki pandangan negatif terhadap kehidupan yang telah dijalani, tidak memiliki tujuan dan arah hidup, kurang memiliki keyakinan hidup, tidak merasa adanya arti dalam hidup masa kini dan masa lalu, kurang mampu mengatur lingkungan, kurang dapat menghadapi tekanan sosial, kurang peduli dengan lingkungannya, dan kurang memikirkan kesejahteraan orang lain.



Gambar 1.1 Bagan Kerangka Pemikiran

1.6 Asumsi

1. *Psychological well-being* ini terdiri dari 6 dimensi yaitu *self acceptance*, *positive relation with others*, *environmental mastery*, *personal growth*, *autonomy* dan *purpose in life*.
2. Dimensi-dimensi *psychological well-being* dapat memiliki derajat yang cenderung tinggi atau cenderung rendah.
3. Faktor seperti usia, status sosial ekonomi, perubahan status marital dan kepribadian individu dapat mempengaruhi derajat dimensi *psychological well-being*.
4. Perbedaan derajat pada dimensi *psychological well-being* individu membuat derajat *psychological well-being* tiap individu dapat berbeda-beda termasuk derajat *psychological well-being* pada majelis jemaat Gereja "X" di Lampung.

